

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anggota gerak atas merupakan anggota gerak tubuh yang paling luas gerakannya, dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan aktifitas atau pekerjaannya manusia sangat bergantung pada kedua tangan mereka. Contoh kecil hal tersebut seperti; merapihkan rambut, menggosok punggung saat mandi, mengambil dompet dari saku belakang celana dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan gerak fungsional anggota gerak atas.

Hal di atas tidak dapat dilakukan oleh orang yang mengalami keterbatasan gerak pada anggota gerak atas. Terbatasnya gerakan anggota gerak atas tidak hanya pada gerakan aktif saja, namun bila dilakukan pemeriksaan pasifpun ditemukan pula hal yang sama. Hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang menahan gerakan tersebut.

Keadaan tersebut dapat terjadi akibat adanya patologi pada struktur sendi maupun patologi pada struktur jaringan sekitar sendi bahu. Kelainan-kelainan tersebut dimulai dengan adanya tendinitis supraspinatus, tendinitis bicipitalis atau adanya burcitis bursa akromialis.

Penanganan yang belum tepat merupakan salah satu kendala yang membuat patologi yang ada belum tertangani dengan benar sehingga dapat terjadi perlekatan pada sendi glenohumeral.

Kondisi-kondisi di atas banyak dijumpai pada praktek klinik fisioterapi dan rumah sakit, dengan prevalensi sebanyak 2% dari seluruh populasi dimana wanita lebih banyak dari pria terutama pada usia diatas 40 tahun.

Fisioterapi sabagai bagian dari profesi kesehatan dalam bidang kajiannya adalah untuk meningkatkan, memelihara dan memulihkan kemampuan gerak fungsional sepanjang daur kehidupan manusia seperti yang tercantum dalam definisi WCPT Yokohama mempunyai peran dan tanggungjawab dalam menangani kondisi-kondisi gangguan gerak fungsional tersebut.

Dalam peraturan perundang-undangan disebutkan pula bahwa fisioterapi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang dirujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektronik dan mekanis), fungsi, komunikasi seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1363/MENKES/XII/2001.

Shoulder complex merupakan bagian paling proksimal dari anggota gerak atas memegang peranan sangat penting dalam melakukan aktifitas gerak dan fungsi sehari-hari karena berkaitan dengan gerak dan fungsi siku, pergelangan tangan dan tangan. Sehingga gangguan keterbatasan gerak pada bahu akan mempengaruhi sendi-sendi bagian distal anggota gerak atas itu sendiri.

Immobilisasi pada bahu adalah akibat lanjut dari patologi yang terjadi dari beberapa keadaan yang mendasarinya seperti; tendinitis supraspinatus,

tendinitis bicipitalis dan bursitis subakromialis yang ditandai dengan adanya keterbatasan gerak fungsional anggota gerak atas saat digerakkan.

Kecenderungan untuk tidak menggerakkan *shoulder* dalam jangka waktu lama akan menambah keadaan patologi yang menjadi lebih buruk. Patologi yang dijumpai berupa abnormal *cross link* (adhesiva) pada kapsul sendi dan ligamen sehingga menimbulkan terjadinya kontraktur. Semua kapsul dan ligamen bagian depan dan bawah lebih tebal dan kuat, maka kontraktur lebih banyak pada bagian depan dan bawah kapsul, sehingga gerak lebih terbatas pada gerakan rotasi eksternal dan abduksi.

Ketika telah menimbulkan rasa nyeri baik saat istirahat maupun saat bergerak maka otot-otot bahu menjadi spasme (tegang), dimana ketegangan tersebut menyebabkan terjadinya penekanan sistem mikrosirkulasi yang menimbulkan iskemik, dan iskemik tersebut menimbulkan nyeri sehingga terjadilah “*visione circle*” (nyeri - spasme - iskemik - nyeri). Pada keadaan ini akibat yang lebih lanjut adalah bahwa otot bukan hanya spasme tetapi juga akan terjadi kontraktur sehingga semakin membatasi gerak sendi, baik aktif maupun pasif.

Banyak teknik manipulatif terapi yang dapat diaplikasikan pada keterbatasan sendi bahu yang dipakai untuk meningkatkan lingkup gerak sendi. Salah satu penerapan teknik manipulatif yang dilakukan adalah traksi translasi pada pembatasan gerak sendi yang merupakan teknik manipulatif sendi yang aman, efektif dan efisien pada sendi glenohumeral.

Penerapan MWD akan meningkatkan sirkulasi cairan lokal. Peningkatan cairan juga terjadi pada kadar air pada matrik jaringan ikat sehingga akan lebih mudah dilakukan peregangan. Hal lainnya adalah bahwa pengaruh sedatif MWD akan menurunkan sensasi nyeri dan menurunkan spasme otot sehingga akan memudahkan untuk meregangkan otot tersebut.

Teknik traksi translasi yang dilakukan pada pembatasan ROM saat otot lemas akan berpengaruh langsung pada kapsul ligamen dan berpengaruh pada peningkatan ROM.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut dalam bentuk penelitian dan memaparkannya dalam bentuk skripsi dengan judul beda pengaruh penambahan teknik traksi translasi pada intervensi *micro wave diathermy* terhadap peningkatan lingkup gerak sendi kasus *frozen shoulder*.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu kondisi yang sering terjadi pada *frozen shoulder* adalah terjadinya kekakuan dan keterbatasan gerak. Adanya kekakuan dan keterbatasan gerak tersebut memerlukan penanganan yang bersifat menyeluruh, karena keterbatasan dalam melakukan gerakan pada bahu sangat mengganggu seseorang untuk melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari yang bersifat fungsional. Akibat selanjutnya dapat menurunkan produktifitas yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup, karena berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga penanganannya pun perlu waktu lama.

Keterbatasan gerak yang timbul pada *frozen shoulder* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti; tendinitis pada otot penggerak sendi bahu, adanya pembengkakan, bursitis subakromialis, perlengketan kapsul sendi dan ligamen yang masing-masing faktor penyebab mempunyai pola keterbatasan yang spesifik tergantung dari faktor penyebabnya.

Untuk menangani problematik yang timbul berupa keterbatasan gerak pada keadaan *frozen shoulder* telah banyak metoda serta teknik manipulatif yang digunakan, namun dengan demikian diperlukan suatu teknik serta metoda yang aman dan efektif dengan memperhatikan metoda yang ada, yang didahului dengan pemeriksaan *joint play movement* sendi glenohumeral

Teknik manipulatif telah banyak diterapkan pada berbagai klinik fisioterapi dan rumah sakit, namun belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilannya terhadap peningkatan lingkup gerak sendi.

Maka dalam kesempatan ini penulis ingin membuktikan bagaimana pengaruh pemberian teknik traksi translasi pada intervensi *micro wave diathermy* dalam meningkatkan lingkup gerak sendi bahu yang mengalami keterbatasan pada kondisi *frozen shoulder*.

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan tentang *frozen shoulder* dan terapinya sangatlah luas, karena keterbatasan waktu, biaya serta memudahkan pembahasan, penulis hanya akan membahas mengenai pengaruh penambahan *traksi translasi* pada intervensi *micro wave diathermy* terhadap peningkatan lingkup gerak abduksi

sendi bahu terhadap kondisi *frozen shoulder* dengan pengukuran gerak sendi bahu menggunakan goniometer.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis merumuskan adakah perbedaan pengaruh penambahan teknik *traksi translasi* pada intervensi *micro wave diathermy* dalam peningkatan lingkup gerak sendi bahu pada kasus *frozen shoulder* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beda pengaruh penambahan teknik traksi translasi yang di kombinasikan dengan pemberian *micro wave diathermy* terhadap peningkatan lingkup gerak sendi bahu terhadap kasus *frozen shoulder*.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengaruh pemberian MWD terhadap peningkatan lingkup gerak sendi bahu kondisi *frozen shoulder*.
- b) Untuk mengetahui pengaruh pemberian teknik traksi translasi dan *micro wave diathermy* terhadap peningkatan lingkup gerak sendi bahu kondisi *frozen shoulder*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih terhadap penanganan dan intervensi pada peningkatan lingkup gerak sendi bahu pada kondisi *frozen shoulder* dengan menggunakan teknik traksi translasi dikombinasikan dengan *micro wave diathermy*.

2. Bagi Institusi Lain

Hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan perbandingan bagi yang berkepentingan, khususnya bagi fisioterapi, instansi dan pihak yang lain.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut sebagai referensi dalam meningkatkan lingkup gerak sendi pada kondisi *frozen shoulder*.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.